



Alih Fungsi Pengemis: Dari Pengangguran Menjadi Profesi. Bagaimana Islam Memandang Hal Tersebut?

Denisa Putri Rahmawan¹, Hisny Fajrussalam², Ghefira Nur Fatimah³, Jihan Nurul Afifah⁴, Siti Afifatul Arifah⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah di Purwakarta, Jl. Veteran No.8, Nagrikaler, Kec. Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41115

E-mail: denisaputrirahmawan@upi.edu¹, hisnyfajrussalam@upi.edu², 20ghefiranf@upi.edu³, jihannurulafifah03@upi.edu⁴, sitafifatularifah@upi.edu⁵

Abstract. *This research uses qualitative methods with descriptive analysis techniques using library research or library research. The purpose of this study is to find out, examine and reveal problems regarding the conversion of beggars into a profession. Poverty in Indonesia has increased significantly which has been exacerbated by the COVID-19 pandemic. This has an impact on reducing or terminating human resource jobs and making them unemployed. Limited skills and less than optimal business makes their economy weaken and they finally try other ways to make ends meet by begging. The feeling of being happy to get money without working hard gives rise to new habits and makes them feel at home to continue it even to the point of cheating. People's awareness and trust has decreased, creating doubts about whether or not to help beggars. In Islam itself, begging is the wrong way to meet the demands of life. Islam teaches to always try hard and the need for an attitude of mutual help both in actions or actions to reduce the existence of beggars.*

Keywords: *Poverty, Beggars, Unemployment*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif menggunakan kajian studi kepustakaan atau *library research*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, mengkaji dan mengungkapkan permasalahan mengenai alih fungsi pengemis menjadi profesi. Kemiskinan di Indonesia mengalami peningkatan cukup signifikan yang diperparah dengan adanya pandemi *covid-19*. Hal ini berimbas kepada pengurangan atau pemutusan kerja sumber daya manusia dan menjadikan mereka sebagai pengangguran. Keterampilan yang terbatas serta usaha yang kurang maksimal menjadikan perekonomian mereka melemah dan akhirnya mencoba jalan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengemis. Perasaan senang mendapatkan uang tanpa bekerja keras memunculkan kebiasaan baru dan membuat mereka betah untuk meneruskannya bahkan sampai menipu. Kepedulian dan kepercayaan masyarakat kian menurun hingga menciptakan keraguan apa perlu atau tidak membantu pengemis. Dalam islam sendiri, mengemis merupakan cara yang salah dalam memenuhi tuntutan hidup. Islam mengajarkan untuk senantiasa berusaha keras serta diperlukannya sikap tolong menolong baik dalam perbuatan atau tindakan untuk mengurangi eksistensi pengemis.

Kata kunci: Kemiskinan, Pengemis, Pengangguran

LATAR BELAKANG

Indonesia termasuk ke dalam kategori negara berkembang dengan jumlah penduduk terbanyak di urutan ke 4 setelah Amerika Serikat dengan total penduduk mencapai 275,5 juta orang hingga 1 November 2022 berdasarkan hasil laporan *World Population Review* (Annur, 2022). Dengan banyaknya jumlah penduduk tersebut tidak heran berbagai permasalahan dan kesenjangan yang terjadi pasti senantiasa dijumpai. Salah satunya adalah masalah kesejahteraan sosial di masyarakat. Kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan di mana setiap penduduk mendapatkan penghidupan dan kebutuhan yang layak sehingga mereka mampu mengembangkan diri dan melakukan peranannya dengan baik di dalam tatanan sosial masyarakat. Namun, sebagai negara berkembang dan padat penduduk, Indonesia memiliki masalah kesejahteraan sosial yang cukup serius dan kompleks, terlebih dengan munculnya pandemi covid-19 yang mengakibatkan masalah ini semakin runyam dan meresahkan bagi masyarakat.

Penghentian kerja besar-besaran bagi karyawan atau pegawai akibat ulah covid-19 adalah salah satu penyebab banyaknya penduduk yang akhirnya menganggur dan kebingungan mencari pekerjaan untuk bertahan hidup. Mereka yang tidak mampu berusaha untuk mendapat pekerjaan diiringi dengan keterbatasan situasi dan kondisi yang dimiliki membuat penghasilan kian surut dan berujung pada kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi memunculkan masalah sosial lain dengan hadirnya pengemis yang sekarang sering kita jumpai di mana-mana utamanya di jalanan yang dianggap meresahkan dan mengganggu masyarakat.

Hadirnya gelandangan dan pengemis yang dianggap sebagai pusat pengangguran membuat masyarakat menjadi resah dan rawan terhadap tindak kriminalitas yang memungkinkan dapat terjadi seperti pencurian, penjambretan, judi, mabuk-mabukan dan pelacuran (Salamah, 2004 dalam Alifa, 2022). Tidak sedikit dari mereka yang tidak mau berusaha lebih dulu dalam mencukupi kebutuhan hidup sehingga memilih menjadi pengemis yang mendapat penghasilan tanpa melakukan apa-apa. Pengemis hanya cukup duduk atau berjalan di pinggir kota sambil menunjukkan raut wajah kasihan dan pakaian yang kumal atau dapat dikatakan kurang layak agar mendapat belas kasih dan bantuan dari orang lain. Namun, dengan adanya pengemis yang kian hari kian bertambah jumlahnya, banyak oknum-oknum meresahkan bermunculan untuk memanfaatkan hal tersebut dan menjadikan pengemis sebagai sebuah profesi baru.

Pengemis bukanlah sebuah profesi yang dianjurkan dalam Islam karena perbuatan tersebut merupakan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu orang lain. Islam mengajarkan lebih baik memberi daripada meminta. Hal tersebut yang selalu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ajarkan kepada umatnya yaitu umat muslim. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan kajian tentang bagaimana Islam memandang profesi pengemis dijadikan sebagai alih profesi bagi para pengangguran.

KAJIAN TEORITIS

Pengemis adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan dari hasil memintaminta dengan cara menarik rasa simpati serta belas kasihan dari masyarakat umum. Maka dari itu pengemis ini sering sekali menunjukkan sikap ketidakmampuan mereka dan menarik rasa simpati masyarakat luas, tentunya dengan adanya pengemis ini menunjukkan bahwa tingkat ekonomi di Indonesia ini cukup menurun. Pengemis juga sering disebut gelandangan karena banyak dari mereka yang tinggal dan hidup di jalanan serta berpindah ke tempat-tempat yang berbeda. Sehingga dapat di katakan gelandangan atau pengemis adalah seseorang yang di selalu berpindah-pindah tempat atau mengembara (tidak menetap). Sebutan lain yang biasanya digunakan kepada gelandangan dan pengemis yaitu tunawisma.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara memintaminta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Pengemis adalah mereka yang memiliki kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak menetap, tidak memiliki pekerjaan yang layak dan kehidupan yang layak. Pengemis hanya dapat bertahan hidup dengan cara memintaminta dengan mengabaikan rasa malu dan mempunyai banyak alasan untuk menarik simpati orang lain.

Pengemis atau gelandangan sangat identik dengan pakaian compang-camping, lusuh, membawa gelas plastik atau kotak-kotak kecil untuk uang yang dihasilkan dari kegiatan memintaminta sepanjang hari, dan menggunakan topi. Hal tersebut digunakan

untuk menarik simpati dari masyarakat agar memberi mereka uang. Pengemis di masa sekarang banyak yang meminta-minta dengan cara memaksa yang membuat resah banyak masyarakat. Pengemis juga bisa berasal dari berbagai kalangan usia, mula dari anak-anak, remaja, sampai dengan dewasa.

Keberadaan pengemis di lingkungan masyarakat biasanya berasal dari berbagai faktor, salah satunya dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Faktor terjadinya pengemis ini ada dari faktor internal dan eksternal (Sedana, 2015). Faktor yang terjadi biasanya yaitu, mencakup pada:

a) Faktor individu dan keluarga

Faktor ini terjadi karena individu sendiri memiliki permasalahan dalam kehidupannya terutama dalam ekonominya, dan biasanya hal ini terjadi dengan dorongan dari keluarganya atau hal ini terjadi karena keluarga dan lingkungannya merupakan pengemis pula, karena menjadi pengemis tidak butuh keterampilan dan keahlian.

b) Umur

Faktor umur juga dapat menjadi pemicu terjadinya seseorang menjadi pengemis, dan pengemis yang mempunyai usia dibawah 13 tahun, biasanya pada anak usia di bawah 13 tahun ini mengemis sambil bercanda dan berlari-larian tanpa memikirkan rasa malunya. Namun pada pengemis yang memiliki usia rentan 13-40 tahun mereka cenderung meminta-minta tidak di daerah mereka tinggal saja, karena mereka sudah cukup mempunyai rasa malu, namun karena menjadi pengemis merupakan tuntutan dalam hidup mereka agar dapat bertahan hidup. Dan pada usia di atas 30 tahun biasa mereka memasang mimic muka yang menyedihkan dan ditunjang dengan pakaian yang sangat lusuh dan berbagai alasan untuk menambah rasa kasihan dari masyarakat.

c) Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang menunjang, karena biasanya dalam kalangan pengemis masih kurang akan pendidikan formalnya, karena mereka beranggapan bahwa biaya pendidikan cukup mahal. Mereka juga tidak memiliki finansial yang stabil, sehingga menurut mereka pendidikan merupakan hal yang kurang diminati.

d) Keterampilan dan mental

Menjadi pengemis merupakan hal yang mudah karena itu sebagian orang yang menjadi pengemis tidak butuh keterampilan, karena menurut mereka keterampilan tidak terlalu dibutuhkan, dan mental mereka dalam menjadi pengemis ini sudah biasa dan mereka percaya bahwa menjadi pengemis merupakan hal yang biasa-biasa saja.

e) Ekonomi dan modal usaha

Hal yang sangat berpengaruh seseorang menjadi pengemis adalah ekonomi, karena ekonomi merupakan hal yang sangat berpengaruh untuk kehidupan sehari-hari, dan tidak adanya modal usaha yang akan mereka gunakan untuk membuka suatu usaha, karena jangkakan untuk membuka usaha, untuk membiayai kebutuhan sehari-hari pun mereka masih merasa belum terpenuhi.

Dalam masa kini banyak sekali pengemis yang berasal dari masyarakat menengah, hal ini terjadi karena menjadi pengemis merupakan hal yang mudah. Dan Sebagian pengemis ini terjadi karena kurang keseimbangan dalam ekonomi dan gaya hidup yang kurang menyesuaikan. Tidak hanya itu ada beberapa pengemis yang mempunyai penghasilan yang cukup tidak masuk akal, karena penghasilan yang mereka dapat dari hasil minta-minta ini cukup besar dari pada yang kerja secara formal.

Adanya pengemis di sekitar kita atau di lingkungan masyarakat tentunya memberikan dampak pada lingkungan tersebut. Seperti yang terjadi saat ini dimanapun kita berada pasti akan menemui pengemis yang meminta-minta untuk diberikan sejumlah uang atau makanan kepada masyarakat sekitar. Pengemis sering kita jumpai pada tempat-tempat ramai seperti tempat wisata dan tempat makan kaki lima. Biasanya mereka mencari tempat ramai untuk meminta belas kasihan kepada masyarakat, tak jarang masyarakat memberikan sejumlah uang atau makanannya kepada pengemis tersebut. Anggriana & Dewi (2016) menyebutkan dampak yang ditimbulkan dari pengemis dan gelandangan yang tidak mau mengikuti aturan berlaku di masyarakat yaitu mereka kesulitan dalam memiliki pekerjaan layak. Banyak pengemis yang sudah nyaman dengan bidangnya yang dilakukan setiap hari, padahal jika mereka mau mengikuti norma dan aturan akan mendapatkan pekerjaan lebih menjanjikan. Bagi mereka mengemis merupakan pekerjaan yang harus dilakukan untuk bertahan hidup.

Dalam penelitian Anggriana & Dewi (2016) menyebutkan dampak lebih yang dirasakan masyarakat dari kehadiran pengemis atau gelandangan yaitu adanya gangguan keamanan sekitar, kebersihan terganggu, dan keindahan juga merusak figur pemerintah/negara. Hal tersebut selaras dengan keresahan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar terkait dengan kehadiran pengemis di lingkungannya. Bahkan beberapa pengemis ada yang berani mencuri dengan mudah, masyarakat dibuat tertipu oleh penampilannya. Pada tempat umum dan wisata pengemis akan mengusik keindahan serta kebersihan sekitar, kehadiran pengemis di suatu tempat membuat lingkungan tersebut menjadi terlihat kumuh. Pengemis dapat merusak citra pemerintah/negara karena pada negara-negara maju mengemis dilarang dan akan membuat negara tersebut dipandang sebagai negara yang masyarakatnya tidak sejahtera dalam perekonomian.

Ternyata dampak yang terjadi dengan adanya kehadiran pengemis di lingkungan sekitar masyarakat sangat merugikan bagi pemerintah, pengemis, negara, dan masyarakat yang terlibat di dalamnya. Mengemis bukanlah solusi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Banyak pekerjaan yang lebih layak untuk dijadikan profesi tetap untuk berlangsungnya kehidupan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif dengan kajian studi kepustakaan atau *library research*. Peneliti berusaha menggambarkan dan mengkaji secara lebih mendalam terkait dengan fenomena pengemis di Indonesia melalui pengambilan data dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Sumber data pada penelitian studi literatur berupa sumber yang resmi data tersebut berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku/manual maupun digital seperti bentuk piringan optik, komputer atau data computer (Melfianora, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Pengemis di Indonesia

Fenomena yang banyak dibicarakan saat ini yaitu adanya pengemis di sekitar masyarakat. Mirisnya adalah mengemis dijadikan sebagai salah satu profesi bagi para pengangguran di Indonesia. Pengemis umumnya sering dijumpai di pinggir jalan, lampu merah, pertokoan, tempat wisata, dan bahkan masuk ke komplek perumahan warga. Tentunya hal tersebut sangat mengganggu masyarakat sekitar. Mengutip dari berita online kompas.com per tahun 2019 terdapat 77.500 gelandangan dan pengemis yang menjalar di beberapa kota besar (Taris, 2019). Jumlah tersebut pastinya akan bertambah setiap harinya karena cukup sulit untuk mendata populasi keseluruhan gependeng, dipastikan bahwa setiap hari jumlah akan bertambah banyak. Gelandangan serta pengemis sebagai salah satu permasalahan nasional di berbagai kota, bahkan negara maju (Schwab, 1992 dalam Annisa 2019).

Maraknya kasus pengemis di Indonesia tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan seseorang beralih profesi menjadi seorang pengemis. Secara garis besar faktor internal dan eksternal bisa menyebabkan terbentuknya gelandangan atau pengemis (Ahmad, 2010). Sangat miris satu keluarga berprofesi menjadi seorang pengemis, pendidikan yang rendah dapat mengakibatkan kemiskinan sehingga mereka tidak punya pilihan lain untuk memilih pengemis sebagai profesinya. Hasil penelitian Anggriana & Dewi (2016) menyebutkan bahwa faktor pemicu pengemis bermukim di jalan bukan kurangnya pendidikan dan keterampilan, penyebab lain karena tidak ingin berjuang mengganti hidup menjadi lebih baik, serta ingin hidup enak secara instan. Mereka menjadi pengemis cenderung memiliki sikap malas, ingin hidup yang berkecukupan dengan cara yang instan, serta tidak mau berusaha.

Peran pemerintah sangat penting dalam menanggulangi fenomena pengemis di Indonesia saat ini. Sarwono (2005) menyebutkan adanya pengemis menjadi tugas pemerintah karena mereka turut menggunakan fasilitas di perkotaan, tetapi tidak membayar pajak atas keleluasaan yang telah digunakan. Pemerintah sering mengadakan razia pengemis dan gelandangan di pinggir jalan dan lampu merah. Hal tersebut tidak memberikan efek jera bagi para pengemis. Mereka terus melakukan pekerjaan mengemis dan tidak takut dimasukkan ke dalam panti rehabilitasi oleh pemerintah. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Anggriana & Dewi (2016) dalam penelitiannya menyebutkan

bahwa para pengemis dan gelandangan yang masuk panti rehabilitasi mereka akan memperoleh pemenuhan kebutuhan hidup, antara lain bantuan makan serta tempat untuk tidur.

Dewasa ini fenomena pengemis sudah menjadi hal yang umum dibicarakan oleh masyarakat. Kemajuan teknologi membuat masyarakat tidak buta akan berita atau trend saat ini yang sedang dibicarakan. Saat ini mengemis bisa dilakukan secara *online*, dengan bermodalkan handphone dan internet. Pengemis online melancarkan aksinya pada aplikasi media sosial *TikTok*. Hal tersebut membuat masyarakat resah karena konten yang mereka buat mengeksploitasi lansia. Tentunya hal tersebut menjadi babak baru tentang fenomena pengemis di Indonesia.

Mengutip dari berita online liputan6.com mengemis dilakukan dengan cara menampilkan video siaran langsung seorang lansia diminta mengguyurkan badannya dengan air atau lumpur demi memperoleh *gift* serta upah dari para penonton. Mirisnya pemanfaatan tersebut dikerjakan oleh anaknya. Fenomena tersebut menjadi perhatian bagi Menteri Sosial karena lansia merupakan klaster yang menjadi tanggung jawab Kementerian Sosial (Prastiwi, 2023). Menurut Kemenag fenomena pengemis online tersebut merupakan bentuk dari perilaku yang tidak terpuji dan menjatuhkan harga diri. Mengutip dari berita online detik.com direktur Kemenag mengatakan, dilihat dari ajaran agama Islam meminta itu perbuatan tidak terpuji, terdapat hadis yang menjelaskan bahwa perbuatan tersebut memiliki derajat yang rendah.

Dari fenomena tersebut Kementerian Sosial (Mensos) bertindak cepat dengan mengeluarkan Surat Edaran melarang eksploitasi lansia, surat tersebut ditujukan kepada pemerintah daerah. Mengutip dari berita online liputan6.com risalah tersebut adalah Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2023 mengenai Penertiban Kegiatan Eksploitasi atau Kegiatan Mengemis yang Memanfaatkan Lansia, Anak, Penyandang Disabilitas, serta Kelompok Rentan Lainnya. Islam memang benar mengajarkan tentang tolong menolong terhadap sesama, tapi sebagai pemberi haruslah bersikap realistis mengetahui mana yang benar-benar membutuhkan dan yang tidak. Kini banyak badan sosial yang meyakinkan dalam menyalurkan donasi, sudah terdapat beberapa masjid memperbolehkan sumbangan digital dengan menggunakan teknologi yang berkembang saat ini. Mari menjadi pengguna teknologi yang cerdas serta bijak dan paham akan perkembangan zaman saat ini.

Tingkat Pengangguran di Indonesia

Indonesia mengalami pertumbuhan makro ekonomi yang kuat di tahun 2000an. Pertumbuhan makro ekonomi yang kuat ini membuat pengangguran di Indonesia perlahan mengalami penurunan. Namun, dengan total jumlah penduduk lebih dari 200 juta dan perkiraan 2 juta penduduk yang terjun ke dalam dunia pekerjaan setiap tahunnya, tingkat pengangguran di Indonesia masih dapat dikatakan cukup tinggi dan belum mampu diatasi dengan baik. Permasalahan ini sudah menjadi tanggungjawab pemerintah untuk dapat menyediakan lebih banyak lahan pekerjaan baru agar banyak tenaga kerja yang terserap dan bertambah setiap tahunnya. Pengangguran muda yang lebih banyak berasal dari lulusan bangku perkuliahan dan siswa yang tidak dapat melanjutkan kuliah merupakan salah satu masalah yang perlu untuk dikhawatirkan dan harus diperhatikan.

Tabel berikut ini menunjukkan angka pengangguran (relatif) dari tahun 2006-2018 diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Tabel tersebut menunjukkan penurunan pada angka pengangguran yang cukup cepat di mana pada tahun 2000 an Indonesia diuntungkan oleh adanya *commodities boom* sehingga perekonomian di Indonesia dapat kembali tumbuh dan menciptakan banyak pekerjaan baru di tengah-tengah aktivitas ekonomi yang sedang melesat tinggi. Hal ini berdampak baik pada tingkat pengangguran Indonesia yang menurun. Akan tetapi tidak dapat bertahan lama karena adanya perlambatan ekonomi global yang terjadi di tahun 2011-2015 yang disebabkan *boom commodities* harus berakhir.

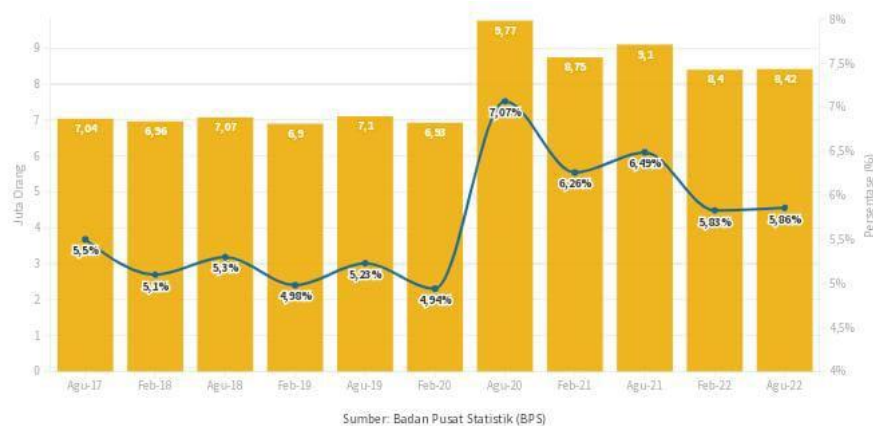
Tabel 1. Tingkat Pengangguran di Indonesia (Relatif)

	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Pengangguran (% dari total tenaga kerja)	6.2	5.9	6.2	5.6	5.5	5.1

	2006	2007	2008	2010	2011	2012
Pengangguran (% dari total tenaga kerja)	10.3	9.1	8.4	7.9	7.1	6.6

Kemudian angka pengangguran yang terjadi beberapa tahun setelahnya kembali mengalami dinamika yang cukup mengkhawatirkan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,42 juta orang pada bulan Agustus 2022 (Sadya, 2022).

Jumlah tersebut mengalami kenaikan dibandingkan pada bulan Februari tahun 2022 yang sebanyak 8,40 juta orang. Namun, jika dibandingkan dengan periode yang sama setahun sebelumnya, jumlah pengangguran di Indonesia tercatat menurun karena pada Agustus 2021 jumlah pengangguran di Indonesia meningkat cukup signifikan yakni sebanyak 9,1 juta orang. Puncaknya terjadi di bulan Agustus 2020 akibat pandemi Covid-19 yang menjadikan tahun tersebut mempunyai angka pengangguran tertinggi mencapai 9,7 juta orang atau sekitar 7,07% dari total jumlah penduduk usia kerja. Jika dibandingkan dengan total angkatan kerja yang sebanyak 143,72 juta orang, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia terpantau sebesar 5,86% pada Agustus 2022. Angka tersebut meningkat 0,03% poin dibandingkan pada Februari 2022 yang sebesar 5,83% (Sadya, 2022).



Kondisi ekonomi global semakin memburuk setiap tahunnya, apalagi setelah adanya prediksi resesi global yang akan terjadi di tahun 2023 mendatang. Diperkirakan gelombang PHK secara besar-besaran akan terjadi bahkan dikabarkan sudah mulai terlihat dan dirasakan oleh banyak pihak produsen terutama di dalam bidang industri tekstil dan sepatu yang mengalami penurunan permintaan akibat negara tujuan ekspor tengah mengalami krisis dan lebih mementingkan makanan serta energi (Baderi, 2022).

Ketua Umum Perkumpulan Pengusaha Produk Tekstil Jawa Barat, Yan Mei melaporkan sebanyak 64.000 lebih pekerja harus di PHK dari 124 perusahaan pada Oktober 2022. Yan Mei memprediksi jika pemecatan pekerja akan terus dilakukan mengingat pesanan yang terus menurun hingga 50% dari April 2022. Belum lagi sektor-sektor lain terkait ekspor dan impor. Penurunan ini berdampak langsung kepada angka PHK yang kemungkinan akan semakin besar di tahun 2023 sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi banyak pihak terutama para pekerja (Baderi, 2022).

Dari perkiraan dan beberapa indikator yang telah dijelaskan tersebut dapat diperkirakan jika angka kemiskinan akan kembali meroket yang berdampak pada peningkatan angka kriminalitas, pengemis, gelandangan, dan lainnya. Mereka yang berada di kelas menengah akan rentan untuk jatuh menjadi kelas miskin baru karena adanya kendala pada bantuan sosial apalagi pembaharuan data yang ada pada Kemensos tidak dapat terdata secara langsung dengan cepat.

Tingkat Kepercayaan dan Kepedulian Masyarakat terhadap Profesi Pengemis

Melihat pengemis yang meminta-minta dengan wajah dan perilaku yang menarik iba masyarakat sudah tidak asing lagi kita jumpai di mana-mana apalagi di jalanan kota atau tempat umum yang ramai orang. Tidak kenal usia mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, termasuk lansia. Berbagai macam juga situasi dan kondisinya. Mulai dari kehilangan sebelah kaki atau tangannya, membawa anak di gendongan dengan pakaian lusuh, berjalan ngesot demi dikasihani lalu akhirnya dapat uang, dan masih banyak lagi.

Terkadang kita menjumpai beberapa pengemis yang sengaja membawa anak di bawah umur untuk dibiarkan menangis atau diberi obat tidur agar banyak masyarakat yang kasihan ketika melihatnya. Pengemis-pengemis tersebut biasanya menjadikan tempat yang berada di sekitar lampu lalu-lintas untuk melancarkan aksinya. Melalui perawakan dan muka melas serta usia yang sudah tidak dapat dikatakan berdaya, mereka mampu mendapatkan pesangon dari masyarakat yang berbaik hati untuk berbagi. Namun, justru hal inilah yang membuat para pengemis menjadi terdorong untuk konsisten dalam melakukan perbuatan tersebut dan lebih semangat untuk berkeliling mencari spot baru yang lebih menguntungkannya. Mereka secara tidak langsung mendapat dukungan dari masyarakat sekitar yang sebenarnya memicu dilematis bagi masyarakat itu sendiri (Romadhon, 2019).

Satu sisi, masyarakat ingin berbagi. Namun, di sisi lain apa yang biasa dilakukan oleh mereka akan menjadi sebuah bentuk dukungan terhadap tindakan mengemis tanpa disadari. Bersedekah memang perbuatan yang mulia, tapi sedekah yang berujung pada kebiasaan sebagai peminta-minta akan dijadikan sebagai sebuah solusi terbaik bagi para pengemis dalam memenuhi tuntutan hidup. Perlahan, perilaku mengemis dapat dijadikan sebagai sebuah kebiasaan dan hal terburuknya menjadi sebuah profesi. Mereka yang berpura-pura tidak berdaya dan tidak mampu dalam segala hal karena keterbatasan yang dibuat-buat secara dramatis pada akhirnya menjadi orang yang membuang banyak waktu serta tenaga yang berharga.

Keberadaan pengemis yang kian merayap di jalanan menarik beberapa oknum untuk ikut serta meramaikan dengan membuat tipuan halus dan memanfaatkan kebaikan dari orang lain yang tulus memberi. Beberapa kejadian pernah dialami sendiri oleh warga. Mengutip dari Kompas.com seorang pengemis ditangkap oleh Satpol PP setelah aksinya yang berpura-pura lumpuh kemudian berjalan mengesot menggunakan untuk mendekati mobil yang lewat. Warga juga mengatakan jika pengemis tersebut kerap lari terbirit-birit saat petugas datang (Rahmadhani, 2022). Kemudian di kawasan Pasar Bengkok kota Tangerang seorang warga pernah melihat pengemis yang berjalan mengesot menggunakan tangan bisa berdiri dengan mudah untuk menumpangi sepeda motor setelah seorang pengendara menghampirinya (Fauzi, 2022).

Selain itu, mengutip dari merdeka.com seorang warga pernah memergoki sepasang pengemis buta dijemput oleh mobil mewah berwarna putih kemudian diunggah di akun sosial media miliknya. Video tersebut kemudian viral dan meninggalkan beberapa komentar netizen yang mengaku geram dan kesal dengan perbuatan pengemis tersebut. Beberapa di antaranya mengatakan jika tindakan yang dia lakukan dengan tidak memberi uang kepada peminta-minta adalah hal yang tepat karena jika ingin memberi cukup berbagi dengan orang disekitar rumah saja yang jauh lebih membutuhkan. Itu lebih baik untuk dilakukan (Faliha, 2022).

Komentar lain pun banyak berdatangan. Ada yang mengatakan jika sekarang sudah sangat sulit membedakan mana orang yang sungguh membutuhkan bantuan atau tidak dan jika dipikir-pikir meminta-minta memang cara paling cepat untuk mendapatkan uang. Cuitan lain di kolom komentar mengatakan bahwa dirinya tidak suka memberi sumbangan atau memberi sesuatu kepada orang yang meminta-minta dengan modus

apapun karena sekarang kata “sedekah” sudah bisa dimanfaatkan oleh oknum-oknum meresahkan di jalanan. Tidak sedikit juga dari mereka yang mengatakan semoga para pengemis yang menipu itu mendapatkan hidayah.

Kejadian lainnya pernah dialami oleh ibu Rohimah, seorang pedagang di Pasar Badak Pandeglang provinsi Banten yang sering bertemu dengan pengemis yang hilir mudik setiap hari bahkan mampu berkeliling lebih dari satu kali seharian penuh. Mengutip dari kompasiana.com, ibu Rohimah merasa terganggu dengan kehadiran pengemis tersebut (Lisnawati, 2020). Ibu Rohimah mengatakan jika pengemis tersebut sering mengunjungi dan diam di lapaknya hingga harus diberi uang agar mau pergi. Namun, hal yang dilakukan oleh Ibu Rohimah tersebut malah semakin membuat pengemis itu sengaja mendatangi lapaknya menjadi setiap hari hingga mengganggu pembeli yang datang.

Pengemis yang melibatkan anak di bawah umur untuk ikut serta mencari uang juga pernah dialami oleh seorang warga di Yogyakarta tepatnya daerah Sagan di lampu merah (Dewie, 2015). Mengutip dari kompasiana.com, warga mengalami dan melihat sendiri kejadian di depan matanya seorang ibu-ibu sedang duduk di aspal dengan posisi “ngesot” dan terlihat seperti cacat tangan dan kakinya. Banyak orang merasa iba karena mengira hal tersebut merupakan kondisi sesungguhnya dari yang diderita oleh ibu tersebut. Terlebih ketika dirinya sengaja menampakkan seorang balita yang berada dalam gendongannya, sungguh terlihat memprihatinkan dan mengundang belas kasih banyak orang untuk memberikan sedekah pada keduanya.

Namun, dibalik perbuatan dan penderitaan yang sanggup membuat banyak orang menjadi bersimpati padanya, para bapak pengayuh becak yang sering mangkal di sana mengaku sering melihat keberadaannya dan mengatakan bahwa ibu itu hanya berpura-pura cacat dan sebenarnya terlahir dengan memiliki anggota tubuh yang lengkap. Ketika tidak mendapat uang sama sekali, dia akan menggerutu dan mengeluarkan ekspresi wajah kecewa yang terlihat jelas.

Dari sekian banyaknya contoh dan kejadian yang telah dijelaskan di atas, tidak sedikit masyarakat yang geram, tidak percaya, dan memiliki pandangan negatif terhadap pengemis yang meminta-minta apalagi berpura-pura demi mendapatkan belas kasih serta uang dari orang lain. Menjadi seorang manusia memang sudah menjadi sebuah kewajiban untuk menolong orang lain yang membutuhkan, tapi dengan adanya fenomena pengemis

berpura-pura seperti yang dijelaskan sebelumnya membuat mereka menjadi terbiasa dan senang dalam melakukannya. Kepercayaan dan kepedulian masyarakat sekitar perlahan memudar dan menimbulkan keraguan apakah harus membantu atau tidak.

Pandangan Islam Terhadap Profesi Pengemis

Islam merupakan agama yang mulia serta memanusiakan manusia, seluruh umat manusia diajarkan untuk saling berbagi dan tidak membedakan dari segi fisiknya contoh dari segi warna kulit, bentuk tubuh, gaya rambut dan lain-lain. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah. Yang bermakna lebih baik kita memberi daripada meminta-minta.”

Jika kita mempunyai harta yang lebih, berikanlah kepada orang yang berhak membutuhkannya untuk mengharapkan ridho Allah SWT yang biasa disebut dengan sedekah, sedekah dalam bentuk barang kebutuhan, makanan dan uang. Jangan takut harta kita yang disedekahkan akan berkurang, justru sebaliknya harta kita akan terus bertambah dan akan mendapatkan pahala serta keridhoan dari Allah SWT. Banyak sekali manfaat sedekah salah satunya memperpanjang umur, membersihkan harta, dan melembutkan hati.

Lantas, bagaimana jika ada seorang pengemis di jalanan dalam kondisi fisik sehat wal afiat (sehat secara sempurna) tidak cacat, tidak buta, tidak pincang, membawa anak yang masih balita untuk dijadikan sebagai pengemis agar orang-orang merasa kasihan ketika melihatnya. Dalam islam tidak diajarkan untuk bekerja atau mencari kehidupan dengan perbuatan yang tidak baik seperti menipu atau berbohong, mengemis tidak dilarang dalam islam akan tetapi termasuk perbuatan yang tidak baik (Tuasikal, 2022).

Zaman sekarang pengemis dijadikan pekerjaan yang tetap bagi mereka dan hanya memikirkan kehidupan yang ada di dunia serta melupakan kehidupan akhirat yang akan menjadi tempat abadi semua umat manusia kekal hidup di sana. Dalam hukum islam, pengemis bisa dikatakan makruh dan haram. Dikatakan makruh jika pengemis tersebut benar-benar dalam kondisi cacat, tidak mampu dan dikatakan haram jika pengemis itu berbohong serta menipu dan melakukan segala cara untuk mendapatkan uang. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Bahwasanya salah seorang di antara kalian mengambil talinya, lalu dia datang dengan membawa seikat kayu bakar, lalu dia menjualnya sehingga Allah memberinya kecukupan dengan itu adalah lebih baik baginya

daripada dia meminta-minta kepada orang lain, baik mereka mau memberinya maupun tidak." (HR Bukhari).

Hadits diatas Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja dengan cara yang halal, daripada menjadi seorang pengemis yang minta-minta di jalan karena merupakan salah satu perbuatan yang rendah serta hina. Islam mengajarkan kita untuk tidak bermalas-malasan karena itu salah satu perbuatan setan dan Allah SWT tidak menyukai sifat tersebut (Nashrullah, 2020).

Solusi Mengurangi Tingkat Pengemis dalam Pandangan Islam

Masih banyak cara berpikir umat manusia yang hanya mementingkan bagaimana untuk mendapatkan uang dengan cepat yaitu menjadi pengemis yang tidak perlu bekerja, hanya perlu duduk di pinggir jalan dengan tangan diangkat menggunakan pakaian yang lesu serta menipu dengan berbagai macam modus yang digunakan untuk mendapatkan rasa belas kasihan sehingga orang yang melihatnya langsung berempati kepada mereka.

Cara itu jelas salah dalam islam, seorang yang miskin dalam islam mereka tetaplah mempunyai harga diri dan menjauhkan diri mereka dari perbuatan yang meminta-minta atau menjadi pengemis. Dalam pandangan islam, islam menyuruh umat manusia untuk bekerja, tidak bermalas-malasan dan menjadi seorang pengemis atau minta-minta bukanlah ajaran islam. Rasulullah SAW juga telah menyebutkan larangan meminta-minta dan menyuruh umatnya bekerja. Carilah pekerjaan yang halal meskipun dengan mencari kayu bakar untuk dijual kembali, akan lebih baik pekerjaan tersebut dibandingkan menjadi seorang pengemis yang menjatuhkan harga dirinya dengan cara meminta-minta kepada sesama manusia (Nashrullah, 2021 dalam Haluan, 2021).

Ditegaskan dalam hadits, akibat yang akan ditanggung bagi seorang pengemis di akhirat nanti dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda: Siapa saja yang meminta-minta kepada manusia karena didorong oleh keinginan memperkaya diri, maka sesungguhnya yang ia minta adalah bara api neraka" (HR. Ahmad). Sesama umat muslim hendaknya kita saling membantu dan mengingatkan dengan cara yang baik dan dapat diterima agar pengemis tidak terus bertambah, sehingga apabila ada orang yang berniat untuk bersedekah bisa melihat yang berhak diberikan sedekah dan mana yang tidak berhak mendapatkan sedekah dengan alasan untuk memperkaya dirinya sendiri dengan cara yang salah.

Ada beberapa faktor seseorang menjadi pengemis selain menipu untuk mendapatkan uang dengan cepat, beberapa faktor tersebut seperti seseorang tidak mampu bekerja serta tidak memiliki keahlian, tidak mempunyai rumah yang layak, tidak mempunyai modal usaha, kondisi lapangan usaha yang kurang dan lain-lain. Dalam islam Allah SWT tidak mempersulit hambanya untuk melakukan kebaikan salah satunya dalam bersedekah. Dalam Al-Quran sebagaimana firman Allah SWT QS. Al Maidah/5: 2 yang berbunyi “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”.

Islam menyuruh kepada seluruh umatnya untuk bekerja dengan pekerjaan yang halal, akan tetapi jika seorang pengemis tidak mampu bekerja dan tidak mempunyai rumah yang layak maka umat manusia harus membantu saudaranya. Dalam QS. Al Maidah/5: 2, seluruh umat manusia bisa saling tolong-menolong dengan cara bekerja sama, seperti menyediakan rumah yang layak bagi mereka, pemberian bantuan sosial pada mereka, pemberdayaan ekonomi serta sosial dan lain-lain (Kholiq, 2022). Dengan saling tolong-menolong antar sesama umat manusia tanpa membedakan warna kulit, jabatan, dan yang lainnya, maka akan terciptanya kehidupan yang sejahtera bagi seluruh umat manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dinamika tingkat pengangguran di Indonesia yang mengancam kesejahteraan sosial setiap individu menuntut mereka untuk mencari pekerjaan demi melanjutkan hidup. Namun, dengan adanya pandemi covid-19 yang membatasi segala aktivitas besar berdampak buruk bagi mereka. Faktor internal seperti kemampuan diri yang sangat terbatas, situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan serta kemauan dan kerja keras yang kurang, menuntut mereka untuk mencari cara lain dalam kehidupan ekonomi yang sangat terbatas ini. Banyak dari mereka yang akhirnya memilih menjadi seorang pengemis yang tugasnya hanya diam dan tidak melakukan apa-apa, tapi sanggup mendapat uang. Pembiasaan dan situasi yang dirasa menguntungkan bagi mereka memunculkan oknum-oknum lain yang memanfaatkan keadaan melalui cara yang lebih tercela lagi, yakni menipu.

Tidak sedikit warga yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri dan ribut dalam sosial media. Tingkat kepercayaan dan kepedulian terhadap sesama manusia apalagi yang sedang membutuhkan bantuan (pengemis dan gelandangan) perlahan memudar dan tergantikan oleh keraguan apakah harus menolong atau tidak. Sulit membedakan yang sungguh ingin dibantu atau membantu seorang penipu. Islam sendiri memandang jika mengemis adalah cara yang jelas salah dalam memenuhi kebutuhan hidup apalagi diperparah dengan adanya unsur menipu. Islam juga mengajarkan pada manusia untuk senantiasa bekerja keras dengan cara yang halal dan saling tolong menolong baik berupa ucapan lisan atau perbuatan yang kita lakukan untuk mempermudah hidup mereka yang memang membutuhkan serta mengurangi eksistensi pengemis yang mulai menjamur.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M. (2010). STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP GELANDANGAN-PENGEMIS (GEPENG). *Jurnal Penelitian*, 7.
- Alifa, S. (2022). *Mengurai Fenomena Gelandangan dan Pengemis di Indonesia*. <https://dinsos.bandaacehkota.go.id/mengurai-fenomena-gelandangan-dan-pengemis-di-indonesia/>
- Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2016). IDENTIFIKASI PERMASALAHAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI UPT REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1). <https://doi.org/10.51353/inquiry.v7i1.78>
- Annur, C. M. (2022). *Indonesia Masuk 5 Besar Jumlah Penduduk Terbanyak di G20 DEMOGRAFI*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/01/indonesia-masuk-5-besar-jumlah-penduduk-terbanyak-di-g20>
- Baderi, F. (2022). *Tahun 2023, Gelombang Pengangguran Menggila?* <https://www.neraca.co.id/article/171197/tahun-2023-gelombang-pengangguran-menggila>
- Dewie, R. (2015). *Berbagai 'Modus' Pengemis yang Patut Diwaspadai*. <https://www.kompasiana.com/rianadewie/54f340417455137b2b6c6de0/berbagai-modus-pengemis-yang-patut-diwaspadai>
- Faliha, A. (2022). *Viral Video Pengemis Diduga Pura-Pura Buta, Ketahuan Bisa Jalan & Dijemput Mobil*. <https://www.merdeka.com/jabar/ketahuan-bisa-jalan-lancar-dan-dijemput-mobil-video-pengemis-diduga-pura-pura-butai.html>
- Fauzi, A. I. (2022). *Pengemis Pura-pura "Ngesot" di Ciledug Tangerang Viral, Netizen: Nyari Duit Gitu Amat*. <https://tangerangnews.com/kota-tangerang/read/41021/Pengemis-Pura-pura-Ngesot-di-Ciledug-Tangerang-Viral-Netizen-Nyari-Duit-Gitu-Amat>
- Kholiq, A. (2022). *PENANGANAN TERHADAP PENGEMIS DAN GELANDANGAN UNTUK MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN PENEKAKAN HUKUM DI KOTA SEMARANG*. 8(2).
- Lisnawati, L. (2020). *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pengemis di Lingkungan Pasar Badak Pandeglang (Tinjauan Sosiologis)*. <https://www.kompasiana.com/lilislisnaw/5fbb2100d541df1a4f6b87f2/persepsi-masyarakat-terhadap-pengemis-di-lingkungan-pasar-badak-pandeglang-tinjauan-sosiologis?page=all#section1>
- Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. <http://osf.io/efmc2/>
- Nashrullah, N. (2020). *Alasan Mengapa Rasulullah SAW Larang Kita Meminta-minta*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/q721w1320/alasan-mengapa-rasulullah-saw-larang-kita-memintaminta>
- Nashrullah, N. (2021). *Pesan Rasulullah SAW, Jangan Mudah Minta-Minta Meski Butuh*. <https://khazanah.republika.co.id/berita//qvxfham320/pesan-rasulullah-saw-jangan-mudah-minta-minta-meski-butuh?>

- Prastiwi, D. (2023). *8 Fakta Terkait Fenomena Munculnya Pengemis Online di TikTok*. <https://www.liputan6.com/news/read/5186935/8-fakta-terkait-fenomena-munculnya-pengemis-online-di-tiktok>
- Rahmadhani. (2022). *Pengemis Ini Pura-pura Lumpuh, Lihat Satpol PP Langsung Berdiri dan Lari Sekencang-kencangnya*. <https://regional.kompas.com/read/2022/11/15/171805078/pengemis-ini-pura-pura-lumpuh-lihat-satpol-pp-langsung-berdiri-dan-lari>
- Romadhon, H. C. (2019). *Memberi Uang Pada Pengemis Sama Halnya Membiarkan Mereka Tetap Di Jalanan*. <https://dinsos.jogjapro.go.id/memberi-uang-pada-pengemis-sama-halnya-membiarkan-mereka-tetap-di-jalanan/>
- Sadya, S. (2022). *Tingkat Pengangguran Indonesia Capai 5,86% pada Agustus 2022*. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/tingkat-pengangguran-indonesia-capai-586-pada-agustus-2022>
- Sarwono, S. W. (2005). *Masalah-masalah kemasyarakatan di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Schwab, W. A. (1992). *The Sociology of Cities*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sedana, G. (2015). *FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA GELANDANGAN DAN PENGEMIS*. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyasrama/article/view/411>
- Taris, N. (2019). *Diperkirakan Ada 77.500 Gepeng di Kota-kota Besar di Indonesia*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/22/21281421/diperkirakan-ada-77500-gepeng-di-kota-kota-besar-di-indonesia>
- Tuasikal, M. A. (2022). *Tolong Menolong dalam Dosa*. <https://muslim.or.id/20344-tolong-menolong-dalam-dosa.html>